

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak manusia lahir ke dunia sampai meninggalkan dunia, manusia tidak bisa lepas dari yang namanya pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu komponen kehidupan manusia yang paling penting. Pada dasarnya, pendidikan adalah usaha untuk menjadikan manusia memiliki derajat lebih tinggi dari makhluk Tuhan yang lainnya, seperti hewan dan makhluk lain yang tidak memiliki akal. Pendidikan dapat membedakan antara manusia sebagai makhluk istimewa ciptaan Allah dari makhluk-makhluk Allah lainnya. Dengan demikian pendidikan sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran surat Al-Alaq ayat 1-5 yang merupakan wahyu pertama yang diturunkan Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹

Wahyu pertama tersebut menjelaskan betapa pentingnya pendidikan bagi umat manusia. Allah memerintahkan manusia untuk membaca. Terbukti dengan yang diturunkan pertama kali adalah perintah untuk membaca. Membaca adalah kunci utama seseorang untuk dapat memahami segala sesuatu dan membaca merupakan kegiatan terpenting dalam belajar. Kita dituntut untuk belajar, paling tidak dengan membaca, apalagi membaca Al-Quran yang

¹ Al-Quran surat al-Alaq ayat 1-5, *Al-Quran Terjemahan dan Tajwid*, PT Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2014, hlm. 597

merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Melalui membaca kita akan menjadi tau apa yang sebelumnya tidak kita ketahui. Membaca merupakan suatu proses yang ada dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia.

Pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.² Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Pendidikan juga bermakna membebaskan manusia dari keterbelakangan, ketidaktahuan, ketidakberadaban, membebaskan manusia dari belenggu-belenggu yang mengikat kemanusiaannya, dan seterusnya.⁴ Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi di masa yang akan datang. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas hidup dan kehidupan manusia. Dengan pendidikan diharapkan manusia mengetahui akan segala kelebihan yang dimiliki dalam

² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 10

³ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Himpunan Perundang-undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Nuansa Aulia, Bandung, 2010, hlm. 2

⁴ Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan KeIndonesiaan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 14

⁵ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2011, hlm. 1

dirinya untuk kemudian dipotensikan dalam kehidupannya supaya memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Pengembangan potensi seseorang tentunya memerlukan fasilitas yang mendukung sebagai perantara melalui lembaga yaitu sekolah. Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.⁷ Persekolahan merupakan alat bantu dalam pendidikan yang mengarahkan dan membawa manusia mendapatkan kebebasan itu.⁸ Persekolahan sebagai lembaga yang mengelola pendidikan supaya teratur dan semua orang mendapatkan kesempatan untuk pendidikan sesuai dengan perkembangannya. Dengan demikian, persekolahan adalah lembaga yang memproses manusia terdidik.⁹ Sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya, anak yang tidak pernah sekolah akan ketinggalan dalam berbagai hal. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahannya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.¹⁰ Salah satu proses yang ada dalam lembaga sekolah yaitu proses pembelajaran.

⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 20

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed. 2 cet 4*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 892

⁸ Silfia Hanani, *Loc. Cit.*

⁹ *Ibid*, hlm. 15

¹⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 131

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang menggunakan media dan metode tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran terjadi proses *transfer* (pemindahan) ilmu pengetahuan, kemampuan teknologi, kebudayaan, nilai-nilai (*value*) maupun berbagai macam keterampilan. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Tidak hanya sebagai pemindah pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya tetapi juga sebagai pengelola dalam pembelajaran (*manager of learning*).¹¹ Oleh karena itu, dalam pembelajaran harus berlangsung secara nyaman, edukatif, variatif dan menantang bagi peserta didik.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal/sekolah dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini nampak rerata hasil belajar siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar).¹² Oleh karena itu, suatu usaha pendidikan tidak bisa dilepaskan dari sistem evaluasi dimana sistem evaluasi ini berfungsi untuk melihat dan memantau seberapa jauh usaha pendidikan itu telah dapat mencapai hasil yang dicita-citakan pendidikan. Nilai bagi seorang siswa merupakan sesuatu yang sangat penting karena nilai merupakan cermin dari keberhasilan belajar.¹³ Keberhasilan pendidikan di sekolah pada umumnya dapat dilihat dari hasil belajar siswa, karena melalui hasil nilai siswa yang dicapai, kita dapat mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa tersebut dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Disamping ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor juga sangat penting. Karena hasil belajar bukan hanya sekedar

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana PrenadaMedia Grup, Jakarta, 2006, hlm. 52

¹² Trianto, *Loc. Cit.*

¹³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 274

mengetahui materinya, namun juga harus mampu diaplikasikan/diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari alasan tersebut, hendaknya dalam pembelajaran diperlukan adanya paradigma baru oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, dari yang semula pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Perubahan tersebut dimulai dari segi model pembelajaran, strategi ataupun metode/cara mengajar. Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran, disamping juga menyelaraskan dan menyerasikan proses pembelajaran dengan pandangan-pandangan dan temuan baru di berbagai bidang. Sehingga hasil belajar siswa dapat tercapai secara maksimal.

Dalam pembaruan proses pembelajaran, tidak mengharuskan untuk mengubah menggunakan model pembelajaran inovatif bahkan meninggalkan model, strategi ataupun metode tradisional. Untuk menyiasati hal ini, yaitu agar pembelajaran berlangsung secara efektif sehingga hasil belajar siswa bisa tercapai secara optimal, guru harus pintar membuat skenario dalam mengajar dengan hanya memakai satu metode atau multimetode. Tanpa kita meninggalkan metode pembelajaran tradisional.

Banyak sekali yang menyalahkan bahwa metode tradisional adalah metode yang paling banyak disalahkan sehingga menyebabkan hasil belajar siswa tidak tercapai secara maksimal. Berdasarkan data dalam buku Trianto yang berjudul *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* mengatakan bahwa “secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar siswa, hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional”.¹⁴ Selain itu dalam skripsi Mimin Rukmini yang berjudul *Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Probing-Prompting pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bandung Kulon Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung* mengatakan bahwa “beberapa alasan rendahnya minat belajar siswa adalah metode pembelajaran yang kurang efektif dan

¹⁴ Trianto, *Loc. Cit.*

efisien, menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu sehingga siswa merasa bosan dan kurang berminat. Metode pembelajaran matematika pada umumnya digunakan oleh guru matematika adalah metode konvensional¹⁵. Dengan data tersebut diketahui bahwa banyak yang memojokkan metode pembelajaran tradisional dan lebih melambungkan model pembelajaran inovatif yang bersifat modern, padahal dalam kenyataannya masih banyak guru ketika mengajar lebih sering menggunakan model pembelajaran tradisional dari pada model pembelajaran inovatif. Tingkat kebosanan siswa bukan berarti dari metode yang digunakan tetapi dengan berbagai hal alasan lain juga dapat menyebabkan siswa menjadi bosan, misalnya seorang guru yang kurang enak dipandang karena rambutnya panjang, berjenggot atau mempunyai suara yang kecil sehingga tidak menjangkau seluruh ruang kelas, dan lain-lain alasan yang menyebabkan siswa menjadi bosan.

Alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah penggunaan metode pembelajaran yang tidak hanya satu atau disebut dengan multimetode. Di MTs Muhammadiyah Kudus telah menerapkan beberapa metode pembelajaran ketika pembelajaran sedang berlangsung. Jadi siswa tidak hanya mendengarkan guru melalui metode ceramahnya, atau siswa hanya mengerjakan LKS (lembar kerja siswa) melalui metode penugasan saja. Tetapi siswa lebih diajarkan untuk berpikir aktif dengan metode diskusi dan bekerja sama melalui metode kerja kelompok, metode pembelajaran diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.¹⁶ Sedangkan metode pembelajaran kelompok merupakan sebuah kelompok strategi pembelajaran

¹⁵ Mimin Rukmini, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Probing-Prompting pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bandung Kulon Kecamatan Astananyar Kota Bandung*, Universitas Pendidikan Indonesia, hlm. 2

¹⁶ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2015, hlm. 131

yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.¹⁷

Walaupun sebelum penggunaan metode tersebut siswa dijelaskan melalui metode ceramah, tetapi setidaknya dalam satu kali pertemuan, guru tidak hanya menjelaskan dan memberi tugas saja. Siswa dituntut untuk berpikir aktif secara bersama-sama melalui kerja satu kelompoknya untuk kemudian memecahkan masalah yang telah diberikan guru. Dengan pengaplikasian kedua metode pembelajaran tersebut, pembelajaran diharapkan akan berlangsung secara menyenangkan dan siswa akan lebih berpikir aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa diharapkan dapat berpikir reflektif dan terus-menerus akan sesuatu yang lebih benar dan tepat. Oleh karena itu, fokus dari proses pendidikan ini bukan untuk mengumpulkan atau memperoleh informasi semata, tetapi juga untuk menguasai hubungan-hubungan antara pelajaran yang sedang dipelajari atau diteliti. Dengan demikian, proses pendidikan adalah proses untuk terus-menerus bertanya dan mencari keputusan mengenai fakta-fakta yang ditemukan.¹⁸ Pada dasarnya, pendidikan diselenggarakan bukan semata-mata membekali siswa dengan berbagai ilmu pengetahuan, namun pendidikan juga harus berorientasi pada pemberian bekal bagi siswa agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik, terutama dalam situasi dan kondisi kehidupan di era globalisasi.¹⁹

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mengkaji lebih lanjut tentang seberapa besar pengaruh penggunaan metode pembelajaran diskusi dan metode pembelajaran kerja kelompok terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak dalam skripsi yang berjudul **“Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi dan Kerja Kelompok terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.”**

¹⁷ Trianto, *Op. Cit.*, hlm. 42

¹⁸ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 156

¹⁹ *Ibid*, hlm. 131

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa besar pengaruh metode pembelajaran diskusi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015/2016 ?
2. Berapa besar pengaruh kerja kelompok terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015/2016 ?
3. Berapa besar pengaruh metode pembelajaran diskusi dan kerja kelompok terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015/2016 ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan berapa besar pengaruh metode pembelajaran diskusi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk menjelaskan berapa besar pengaruh kerja kelompok terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk menjelaskan berapa besar pengaruh metode pembelajaran diskusi dan kerja kelompok terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015/2016.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun manfaat teoritis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan khususnya bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan masukan bagi guru dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran akidah akhlak dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran. Agar pembelajaran dapat lebih bermakna bagi siswa.

- 2) Sebagai bahan pertimbangan agar dapat memaksimalkan pembelajaran dengan metode-metode pembelajaran yang bervariasi, sebagai dasar profesionalisme dalam bekerja dan mengelola pembelajaran.

- b. Bagi Peserta Didik

Supaya siswa lebih termotivasi dengan pembelajaran dan lebih bersemangat untuk belajar serta diharapkan siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik dan meningkat dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran.

- c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga membantu untuk meningkatkan proses pembelajaran dan mengurangi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran.

- d. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti mengenai metode-metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat peneliti gunakan untuk bekal masa depan sebagai seorang guru profesional.